

PEMBELAJARAN MENULIS ESSAI MELALUI MEDIA MASSA SURAT KABAR DALAM PEMBENTUKAN BERPIKIR KRITIS

Oleh: Silvia Sandi Wisuda Lubis

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: silviasandi.lubis@ar-raniry.ac.id

Abstract

Writing skills are the skills with the highest level of difficulty for learners compared to the other three skills. Writing activity is a form of manifestation of language skills and abilities that are most recently mastered by language learners after listening, speaking, and reading skills. The ability to write essays is an important and strategic skill for students. Through an essay it allows students to make a positive contribution to problems that occur in society, among others, by pouring out bright ideas as outlined in essay writing. Essays can also foster a critical and creative spirit in students without causing anarchist actions as is often the case among students when conveying aspirations to other parties. At the student level, critical thinking formation can be done by writing essays. Because by writing an essay, students will be asked to give their views on a problem. When they understand a problem well and are able to analyze it, they have given an idea or idea about a problem or issue that is being discussed. The student level is the level where they have matured in thinking and are able to properly absorb various issues or problem topics that exist around them. Newspaper mass media with a diverse scope of discussion and lies in its ability to present news and ideas about the development of society in general, which can affect modern life as it is today. In addition, newspapers are able to convey something at any time to their readers through educational newspapers, information and interpretations of several things, so that most of the community depends. Based on this, the newspaper mass media can be an alternative media in writing essays.

Keywords: Essay Writing Skills, Newspaper Mass Media, Critical Thinking

Abstrak

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis esai merupakan kemampuan penting dan strategis bagi mahasiswa. Melalui esai memungkinkan mahasiswa memberikan kontribusi positif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, antara lain dengan cara menuangkan ide-ide cemerlang yang dituangkan dalam tulisan esai. Esai juga dapat menumbuhkan jiwa kritis dan kreatif pada mahasiswa tanpa menimbulkan tindakan anarkis seperti yang sering terjadi di kalangan mahasiswa ketika menyampaikan aspirasi kepada pihak-pihak lain. Pada tingkat mahasiswa sebagai pembentukan berpikir kritis bisa dilakukan dengan menulis esai. Karena dengan menulis esai, mahasiswa akan diminta untuk memberikan pandangannya terhadap sebuah

persoalan. Ketika mereka memahami sebuah persoalan dengan baik dan mampu menelaahnya maka mereka sudah memberikan sebuah ide atau gagasan terhadap sebuah permasalahan atau isu yang sedang dibahas. Tingkat mahasiswa adalah level dimana mereka sudah memiliki kedewasaan dalam berpikir dan mampu menyerap dengan baik berbagai isu atau topik permasalahan yang ada di sekitar mereka. Media massa surat kabar dengan memiliki lingkup pembahasan yang beraneka ragam dan terletak pada kemampuannya untuk menyajikan berita-berita dan gagasan-gagasan tentang perkembangan masyarakat pada umumnya, yang dapat mempengaruhi kehidupan modern seperti sekarang ini. Selain itu surat kabar mampu menyampaikan sesuatu setiap saat kepada pembacanya melalui surat kabar pendidikan, informasi dan interpretasi mengenai beberapa hal, sehingga hampir sebagian besar dari masyarakat menggantungkan. Berdasarkan hal tersebut media massa surat kabar dapat menjadi alternatif media dalam menulis esai.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis Essai, Media Massa Surat Kabar, Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan bahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Perbedaan cara menyampaikan pesan ini ditandai dengan ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda pula dalam penggunaannya.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, berbicara dilakukan dalam jumlah dan frekuensi yang lebih tinggi daripada menulis. Banyak hal yang terjadi dan dialami oleh seorang pemakai bahasa yang perlu diungkapkan secara lisan kepada orang lain. Kadang-kadang pengungkapan pikiran dan perasaan yang dialami itu perlu segera dilakukan, tanpa banyak waktu untuk mempersiapkan diri dengan waktu yang cukup dan mengatur apa yang akan diungkapkan secara rapi. Tanggapan dari apa yang diungkapkannya pun akan dapat langsung diketahui dari lawan bicara. Oleh karena itu, selain frekuensinya yang tinggi, berbicara pada umumnya dilakukan secara spontan, tanpa banyak kesempatan untuk memperhatikan kaidah penggunaan bahasa secara semestinya.

Hal yang berbeda terjadi pada penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran secara tertulis, seorang pemakai bahasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan dan mengatur diri, baik dalam hal apa yang akan diungkapkan maupun bagaimana cara mengungkapkannya. Pesan yang perlu diungkapkan dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis agar bila diungkapkan secara tertulis tulisan tersebut mudah dipahami dengan tepat. Dalam pemilihan kata dan penyusunannya pun dapat diseleksi dengan cermat, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa. Jelaslah bahwa dalam menulis, unsur kebahasaan merupakan aspek penting yang perlu dicermati, di samping isi pesan yang diungkapkan, yang merupakan inti dari hakikatnya dibagi bentuk penggunaan bahasa yang aktif dan produktif. Hal ini secara jelas merupakan titik berat dalam seluruh tahap penyelenggaraan pengajaran, termasuk tes bahasanya.

Kemampuan menulis esai merupakan kemampuan penting dan strategis bagi mahasiswa. Melalui esai memungkinkan mahasiswa memberikan kontribusi positif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, antara lain dengan cara menuangkan ide-ide cemerlang yang dituangkan dalam tulisan esai. Esai juga dapat menumbuhkan jiwa kritis dan kreatif pada mahasiswa tanpa menimbulkan tindakan anarkis seperti yang sering terjadi di kalangan mahasiswa ketika menyampaikan aspirasi kepada pihak-pihak lain.

Banyak mahasiswa menganggap bahwa menulis itu sulit dan membosankan. Banyak alasan yang mereka utarakan, antara lain: takut salah, sulit menentukan ide, sulit memilih kata-kata, sulit merangkaikan kata-kata, dan untuk apa. Dalam hal ini, lebih dispesifikasi mahasiswa menemukan masalah dalam menulis esai. Mahasiswa tidak memahami tentang karangan esai. Mahasiswa menemukan kesulitan dalam mengenali ciri-ciri atau struktur penulisan dari karangan esai. Hal ini jelas sebagai faktor utama yang menyebabkan kemampuan menulis karangan esai tingkat mahasiswa pendidikan Bahasa Indonesia sangat rendah. Sejalan dengan fakta yang menunjukkan bahwa mahasiswa rendah kemampuannya dalam menulis esai, semakin memperjelas bahwa minat siswa dalam menulis masih rendah dan daya kreativitasnya juga tergolong rendah. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan menulis membutuhkan daya berpikir, minat, dan kreativitas yang tinggi. Hal ini sebenarnya sangat disayangkan karena mengingat bahwa tingkat mahasiswa sudah memiliki kedewasaan dalam berpikir kritis, berwawasan, dan berilmu pengetahuan.

Menurut Siswanto, menulis itu mudah asalkan memiliki bekal menulis, kemauan, kepekaan, pengetahuan, kreativitas, kerja keras, cerdas, tuntas, dan ikhlas. Jika menulis didasari oleh beberapa hal yang disampaikan oleh Siswanto, maka menulis akan menjadi menyenangkan dan mudah untuk dilakukan karena tidak ada beban yang membayangi ketika proses menulis berlangsung.¹ Sebenarnya yang membuat kegiatan menulis itu menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan dan menakutkan adalah individunya sendiri.

Banyak cara agar mahasiswa mudah menulis cerita. Menurut Siswanto, menyatakan bahwa untuk bisa menulis dengan mudah seseorang membutuhkan 4 hal, yaitu kerja keras, cerdas, tuntas, dan ikhlas. Kerja keras sangat dibutuhkan bagi seorang penulis, kerja keras bisa membuahkan hasil yang luar biasa dan diluar dugaan akal manusia. Kerja keras yang diawali dengan niat yang baik, insa Allah akan memberikan buah yang termanis.²

Kerja keras penting apalagi jika disertai dengan kerja keras yang cerdas. Kerja cerdas ditegaskan oleh Siswanto bahwa siapapun bisa belajar cerdas dengan belajar menulis dari sastrawan-sastrawan yang telah terkenal. Banyak yang bisa dipelajari dari mereka, mulai dari bagaimana mereka memilih tema, menyampaikan pesan,

¹ Siswanto, Wahyudi. 2016. Model Pembelajaran Menulis Cerita. Bandung: Refika Aditama, hal. 3

² Siswanto, Wahyudi. 2016. Model Pembelajaran Menulis Cerita. Bandung: Refika Aditama, hal. 4

mengungkapkannya dalam gaya dan teknik penulisan, mengembangkan tokoh, watak, penokohan, perwatakan, memilih latar, atau mengembangkan urutan peristiwa.³

Bekerja keras, bekerja cerdas, kemudian bekerja tuntas. Bekerja tuntas merupakan keberhasilan dari seorang penulis. Banyak para penulis yang tidak tuntas dalam menyelesaikan karyanya. Sebaik apa pun sebuah cerita bila belum selesai, belum bisa dikatakan sebuah cerita. Jadi, seorang penulis yang baik harus bersabar untuk menyelesaikan cerita sampai tuntas sehingga bisa menghasilkan suatu karya yang baik dan enak di baca.

Kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, dan yang terakhir kerja ikhlas. Kerja ikhlas merupakan bagian yang paling sulit dilakukan oleh manusia, padahal ikhlas adalah kekuatan dahsyat yang bisa mengalahkan popularitas dan kekayaan. Siswanto menyebutkan bahwa kerja ikhlas membuat seorang penulis cerita tidak memperhitungkan apakah ia nanti akan terkenal, dapat uang banyak, atau tujuan praktis lainnya.⁴ Dengan bekal keempat hal tersebut seorang penulis bisa dengan mudah untuk memulai bisnis tentang segala hal yang ada di dalam pikirannya secara tuntas, cerdas, dan ikhlas.

Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan ide/gagasan mahasiswa untuk menulis esai yaitu dengan memberikan media kepada mereka agar bisa memiliki fokus pembahasan tema yang akan diangkat dalam tulisan esai. Media massa surat kabar dengan memiliki lingkup pembahasan yang beraneka ragam dan terletak pada kemampuannya untuk menyajikan berita-berita dan gagasan-gagasan tentang perkembangan masyarakat pada umumnya, yang dapat mempengaruhi kehidupan modern seperti sekarang ini. Selain itu surat kabar mampu menyampaikan sesuatu setiap saat kepada pembacanya melalui surat kabar pendidikan, informasi dan interpretasi mengenai beberapa hal, sehingga hampir sebagian besar dari masyarakat menggantungkan. Berdasarkan hal tersebut media massa surat kabar dapat menjadi alternatif media dalam menulis esai.

B. Pembahasan

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dalam kehidupan modern ini jelaslah bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan

³ Siswanto, Wahyudi. 2016. Model Pembelajaran Menulis Cerita. Bandung: Refika Aditama, hal 4.

⁴ Siswanto, Wahyudi. 2016. Model Pembelajaran Menulis Cerita. Bandung: Refika Aditama, hal 5.

menulis merupakan suatu cirri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini ada seorang penulis yang mengatakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi, dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan in tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.⁵

Tugas sang penulis adalah mengatur/menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan/kesan sang pembaca. Perubahan yang dimaksudkan itu mungkin saja salah satu dari ketiga jenis berikut ini:

- a. Suatu perubahan yang mengakibatkan adanya rekonstruksi terhadap bayangan/kesan itu atau paling sedikit beberapa bagian daripadanya;
- b. Suatu perubahan yang memperluas atau mengembangkan bayangan/kesan itu, yang member tambahan terhadapnya; atau
- c. Suatu perubahan yang merubah kejelasan atau kepastian/ketentuan yang telah mempertahankan beberapa bagian dari bayangan tersebut. Di samping itu kita pun dapat menambahkan kemungkinan yang keempat dari hasil usaha sang penulis itu, yakni;
- d. Tidak ada perubahan sama sekali.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa sebagai seorang penulis haruslah kita sejak semula mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menulis. Kalau kita dapat merumuskan maksud dan tujuan dipandang dari segi respon pembaca, maka tulisan kita pasti lebih sesuai dan serasi dengan pembaca yang diharapkan itu.

Perlu dipahami benar-benar bahwa sekalipun misalnya kita telah menentukan maksud dan tujuan yang baik sebelum dan sewaktu menulis, namun seringkali kita menghadapi kesulitan dalam hal mengikuti tujuan utama yang telah ditetapkan dalam hati kita.

Ciri-ciri tulisan yang baik itu antara lain :

- a. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi
- b. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh
- c. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar
- d. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan
- e. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya

⁵ Morsey, Royal J. 1976. *Improving English Instruction*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company, hal. 29.

f. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskrip.⁶

Atau secara singkat ada pula ahli yang merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik itu seperti berikut ini :

- a. Jujur : jangan coba memalsukan gagasan atau ide anda
- b. Jelas : jangan membingungkan para pembaca
- c. Singkat : jangan memboroskan waktu para pembaca
- d. Usahakan keanekaragaman : panjang kalimat yang beraneka ragam; berkarya dengan penuh kegembiraan. ⁷

Tulisan yang baik akan menggairahkan para pembaca. Pembaca yang baik selalu merindukan tulisan yang bermutu. Jelas bagi kita betapa eratnya hubungan antara penulis dan pembaca. Keeratan hubungan itu antara lain sebagai berikut :

- a. Pada satu pihak, penggunaan secara bersama-sama sebagian dari ilmu pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, dan sebagainya (yang sebelumnya) belum diketahui oleh kedua belah pihak
- b. Dalam persiapan bagi usahanya untuk membagikan hal-hal yang sebelumnya belum dibagikan, maka sang penulis haruslah berusaha memahami taraf pemahaman membaca dan ilmu pengetahuan serta perspektif-perspektif yang seyogianya ingin diperoleh oleh pembaca. Kalau penulis gagal memahami hal ini, maka besar kemungkinan dia tidak mencapai sasaran
- c. Tujuan terakhir dari sang penulis adalah membangun suatu sistem hubungan-hubungan kemanusiaan yang diperluas, suatu sistem tempat dia dan pembaca dalam beberapa hal bersatu, membagi-bagi ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan perspektif-perspektif dalam satu masyarakat.

Biasanya program-program dalam bahasa tulis direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

- a. Membantu para mahasiswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis
- b. Mendorong para mahasiswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan
- c. Mengajar para mahasiswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis

⁶ Adelstein, Michael E. and Jean G. Pival. 1976. *The Writing Commitment*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc, hal. 38.

⁷ Mc mahan, Elizabeth and Susan Day. 1980. *The Writers Rhetoric and Handbook*. New York: Mc Graw-Hill Book Company, hal. 39.

- d. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para mahasiswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.⁸

Khusus mengenai menulis, kualifikasi yang dituntut adalah sebagai berikut :

- a. Kualifikasi minimal

Mampu menulis dengan tepat kalimat-kalimat atau pun paragraph-paragraph seperti yang akan dikembangkan secara lisan bagi situasi-situasi kelas dan menulis surat sederhana yang singkat.

- b. Kualifikasi baik

Mampu menulis komposisi bebas yang sederhana dengan kejelasan dan ketepatan dalam kosa kata, idiom, dan sintaksis.

- c. Kualifikasi unggul

Mampu menulis beraneka ragam pokok pembicaraan (subyek) dengan idiom yang wajar, ekspresi yang cerah serta mudah dipahami, dan perasaan yang tajam terhadap gaya bahasa yang beraneka ragam dalam bahasa target.⁹

2. Essai

a. Pengertian essai

Esai pada awalnya berarti karangan prosa dengan bahasa dan cara menarik. Karangan ini biasanya membahas sebuah masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya.¹⁰ Kata kunci pada bentuk tulisan esai adalah adanya faktor analisis, interpretasi, dan refleksi. Karakter esai, umumnya nonteknis, nonsistematis, dengan karakter dari penulis yang menonjol.¹¹

Lebih lanjut Atmazaki mengartikan esai sebagai karangan prosa yang berisi pandangan, pendapat, perasaan, dan pikiran sejauh suatu masalah menggugah pikiran pengarang. Selanjutnya ditegaskan bahwa pada dasarnya struktur esai terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) pendahuluan, (2) pembahasan, (3) kesimpulan.¹²

Hasanuddin WS mengemukakan dua jenis esai (1) esai formal, dan (2) esai nonformal. Esai formal merupakan karangan yang membahas suatu tema dan topik secara panjang lebar dan mendalam dengan tinjauan yang cukup objektif. Esai nonformal

⁸ Peck, Matilda J and Morton J. Schultz. 1969. *Teaching Ideas That Make Learning Fun*. West Myack. N.J: Parker Publishing Company, hal. 66.

⁹ Lado, Robert. 1979. *Language Teaching. A Scientific Approach*. Bombay-New Delhi. Tata Mc Graw Hill, hal. 78.

¹⁰ WS, Hasanuddin. 1969. *Drama karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa, hal. 25.

¹¹ Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, hal. 63.

¹² Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press, hal. 49.

merupakan esai yang membahas karangan orang lain secara sepintas lalu sehingga agak bersifat subjektif.¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa esai merupakan karya tulis yang ditulis berdasarkan pandangan penulis terhadap suatu masalah, objek atau peristiwa yang akan dituliskannya. Esai bersifat pribadi karena penulisan esai disesuaikan dengan gaya penulisan penulisnya. Struktur esai terdiri dari (1) pendahuluan, (2) pembahasan, (3) kesimpulan.

b. Jenis-jenis Essai

1) Essai deskriptif

Essai jenis ini dapat menulis subjek atau objek apa saja yang dapat menarik perhatian pengarang. Ia bisa mendeskripsikan rumah, sepatu, tempat rekreasi, dan sebagainya.

2) Essai tajuk

Essai jenis ini dapat dilihat dalam media massa dan majalah. Essai ini mempunyai satu fungsi khusus, yaitu menggambarkan pandangan dan sikap media massa/majalah tersebut terhadap satu isu dan topik dalam masyarakat.

3) Essai watak

Essai ini memperbolehkan seorang penulis membeberkan beberapa segi dari kehidupan individual seseorang kepada pembaca. Lewat watak itu pembaca dapat mengetahui sikap penulis terhadap tipe pribadi yang dituangkan. Penulis tidak menuliskan biografi

4) Essai pribadi

Essai pribadi hampir sama dengan esai watak. Akan tetapi, esai pribadi ditulis sendiri oleh pribadi tersebut tentang dirinya sendiri. Penulis akan menyatakan saya adalah saya.

5) Essai reflektif

Essai reflektif ditulis secara formal. Penulis mengungkapkan dengan dalam, sungguh-sungguh, dan hati-hati beberapa topik yang penting berhubungan dengan kehidupan, misalnya politik, pendidikan, dan hakikat manusiawi.

6) Essai kritik

Dalam esai kritik penulis memusatkan diri uraian tentang seni, misalnya lukisan, tari, teater, kesusasteraan. Essai kritik bisa ditulis tentang seni tradisional, pekerjaan seorang seniman pada masa lampau. Essai ini membangkitkan kesadaran pembaca tentang pikiran dan perasaan penulis tentang karya seni.

¹³ Atmazaki. 2007. Ilmu Sastra: Teori dan Terapan. Padang: Universitas Negeri Padang Press, hal. 60.

c. Langkah-langkah Menulis Essai

- 1) Menentukan tema atau pembahasan
- 2) Membuat outline atau garis besar ide-ide yang akan kita bahas
- 3) Menuliskan pendapat kita sebagai penulisnya dengan kalimat yang singkat dan jelas
- 4) Menulis tubuh essai, memulai dengan memilah nilai-nilai penting yang akan dibahas, kemudian membuat beberapa subtema pembahasan supaya lebih memudahkan pembaca untuk memahami maksud dari gagasan kita sebagai penulisnya, selanjutnya mengembangkan subtema yang telah kita buat sebelumnya
- 5) Membuat paragraf pertama yang sifatnya sebagai pendahuluan. Itu sebabnya, yang akan kita tulis itu harus merupakan alasan atau latar belakang alasan kita menulis essai tersebut
- 6) Menulis kesimpulan. Ini penting karena untuk membentuk opini pembaca kita harus memberikan kesimpulan pendapat dari gagasan kita sebagai penulisnya. Karena memang tugas penulis essai adalah seperti itu
- 7) Terakhir pada tulisan kita agar pembaca bisa mengambil manfaat dari apa yang kita tulis tersebut dengan mudah

d. Media Massa Surat Kabar

1) Hakikat Media Massa

Secara umum, media massa menyampaikan informasi yang ditujukan kepada masyarakat luas. Karena ditujukan kepada masyarakat luas, maka informasi yang disampaikan haruslah informasi yang menyangkut kepentingan masyarakat luas, atau yang menarik perhatian mereka. Agar informasi dapat sampai ke sasaran (khalayak masyarakat) sesuai yang diharapkan, maka media massa harus mengolah informasi ini melalui proses kerja jurnalistik. Informasi yang diolah oleh media massa melalui proses kerja jurnalistik ini merupakan apa yang selama ini kita kenal sebagai berita. Secara umum, kita dapat menyebutkan bahwa media massa merupakan sarana untuk mengolah peristiwa menjadi berita melalui proses kerja jurnalistik.¹⁴

Media massa (*mass media*) merupakan singkatan dari media komunikasi massa dan merupakan *channel of mass* yaitu saluran, alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, karakteristik media massa itu meliputi :

- a) Publisitas, disebarluaskan kepada khalayak.
- b) Universalitas, kesannya bersifat umum.
- c) Perioditas, tetap atau berkala.
- d) Kontinuitas, berkesinambungan.

¹⁴<http://khaulahmozlem.blogspot.com/2009/10/perbedaan-jurnalistik-pers-dan-media.html> diakses pada 29 Oktober 2020 pukul 21.44 wib.

e) Aktualitas, berisi hal-hal baru.¹⁵

Isi media massa secara garis besar terbagi atas tiga kategori : berita, opini, feature. Karena pengaruhnya terhadap massa (dapat membentuk opini publik), media massa disebut “kekuatan keempat” (*The Fourth Estate*) setelah lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif. Bahkan karena idealisme dengan fungsi sosial kontrolnya media massa disebut-sebut “musuh alami” penguasa.¹⁶

Media yang termasuk ke dalam kategori media massa adalah surat kabar, majalah, radio, TV, dan film. Kelima media tersebut dinamakan “*The Big Five Of Mass Media*” (lima besar media massa), media massa sendiri terbagi dua macam, media massa cetak (*printed media*) dan media massa elektronik (*electronic media*). Yang termasuk media massa elektronik adalah radio, TV, film (*movie*), termasuk CD. Sedangkan media massa cetak dari segi formatnya dibagi menjadi enam yaitu :

- a) Surat kabar atau surat kabar (ukuran kertas broadsheet atau 1/2 plano)
- b) Tabloid (1/2 broadsheet)
- c) Majalah (1/2 tabloid atau kertas ukuran polio atau kuarto)
- d) Buku (1/2 majalah)
- e) *Newsletter* (polio atau kuarto, jumlah halaman lazimnya 4 – 8 halaman)
- f) Buletin (1/2 majalah jumlah halaman lazimnya 4 – 8).¹⁷

Secara garis besar media massa merupakan kekuatan keempat (*The Fourth Estate*) dalam menjalankan kontrol sosial terhadap masyarakat setelah lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Media massa terbagi dua, yakni: media cetak dan elektronik. Media cetak meliputi, surat kabar, majalah, tabloid, buku, *newsletter*, dan buletin, sedangkan media elektronik meliputi: radio, televisi, internet, dan film.

Media massa sudah menjadi satu institusi sosial yang penting dalam kehidupan kita. Dalam konteks media massa sebagai institusi sosial itu, tentu media massa membentuk dirinya sebagai salah satu organisasi yang hidup di tengah masyarakat.

Dominick menyebutkan beberapa fungsi komunikasi massa bagi masyarakat, yaitu:

- a) Fungsi pengawasan (*surveillance*)

Fungsi ini terdiri dari 2 bentuk utama, yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. Media massa menjalankan fungsi pengawasan peringatan, jika menginformasikan tentang ancaman yang disebabkan oleh beberapa hal, misalnya bencana alam, serangan militer, inflasi dan krisis ekonomi. Fungsi pengawasan instrumental dari media massa jika informasi yang disampaikan memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Romli dan Asep Syamsul M. *Kamus Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis, 2009, hal. 4-5

¹⁶ Romli dan Asep Syamsul M. *Kamus Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis, 2009, hal. 5

¹⁷ Romli dan Asep Syamsul M. *Kamus Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis, 2009, hal. 6

b) Fungsi penafsiran (*interpretation*)

Fungsi ini dijalankan jika media selain menyampaikan fakta dan data kepada khalayak, juga memberi penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa mana yang layak dan yang tidak layak disajikan.

c) Fungsi keterkaitan (*linkage*)

Media massa dapat menjadi alat pemersatu anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

d) Fungsi penyebaran nilai (*transmission of values*)

Fungsi ini disebut juga sosialisasi. Media massa memperlihatkan kepada khalayak tentang bagaimana seharusnya mereka bertindak dan apa yang diharapkan mereka.

e) Fungsi hiburan (*entertainment*)

Fungsi hiburan selalu dijalankan oleh setiap media massa. Media yang sangat jelas menjalankan fungsi ini adalah televisi, radio dan tabloid.¹⁸

Selain fungsi-fungsi di atas, ada beberapa fungsi yang bersifat umum lain dari media massa, yaitu fungsi informasi, pendidikan, memengaruhi, fungsi proses pengembangan mental, adaptasi lingkungan dan fungsi memanipulasi lingkungan. Secara lebih khusus media massa mempunyai fungsi, yaitu fungsi meyakinkan, menganugerahkan status, membius, menciptakan rasa kebersatuan, privitasi dan hubungan parasosial.¹⁹

2) Hakikat Surat Kabar

Surat kabar dimana pertama kali surat kabar dibuat oleh Benjamin Harris pada tahun 1690 dimana dibuat di Amerika Serikat, dimana pada saat itu surat kabar tersebut diberi nama "*Public Occurances Both Foreign and Domestick*". Akan tetapi tidak lama kemudian penerbitan surat kabar tersebut diberhentikan karena tidak adanya surat izin terbit, setelah adanya surat kabar di Amerika Serikat mulailah muncul surat - surat kabar diberbagai negara lainya dimana surat kabar sejarah munculnya surat kabar di Indonesia ketika itu surat kabar muncul dalam bahasa Belanda pada zaman Belanda tahun 1744 dimana pada masa Gurbernur Jendral Van Imhoff dengan nama *Bataviasche Nouvelles*, dimana surat kabar tersebut hanya bertahan dua tahun dalam perkembangan surat kabar di indonesia, alhasil terus menerus kemajuan surat kabar di indonesia pada saat itu berkembang sangat pesat pada tahun 1828 diterbitkan *Javasche Courant* di Jakarta dalam membuat resmi berita – berita pemerintah, berawal dari sinilah diman setiap kota

¹⁸ <http://www.ut.ac.id/html/suplemen/skom4315/f1b.htm> diakses pada 29 Oktober 2020 pukul 21.52 wib.

¹⁹ <http://www.ut.ac.id/html/suplemen/skom4315/f1b.htm> diakses pada 29 Oktober 2020 pukul 22.05 wib.

seperti Surabaya menerbitkan surat kabar yang bernama Soerabajasch Advertantieblad, dimana Semarang menerbitkan surat kabar bernama *Semarangche Advertantieblad* dan *De Semarangsche Courant*, Bogor, Semarang, Sulawesi, Padang yang juga menerbitkan surat kabar di masa itu.²⁰

Ketika jaman kemerdekaan Indonesia surat kabar juga berperan untuk perlawanan sabotase komunis dimana Edi Soeradi melakukan propaganda agar rakyat berdatangan pada rapat raksasa ikada pada tanggal 19 September 1945 untuk mendengar pidato Bung Karno. Namun dapat dikatakan perkembangan surat kabar ketika kemerdekaan Indonesia banyak surat kabar yang dibrendel. Dimana pada saat itu surat kabar yang terbit adalah Soeara Indonesia, Soeara Merdeka (Bandung), Kedaulatan Rakyat (Bukit Tinggi), Oetoesan Soematra (Padang). Ketika di jaman Order Lama surat kabar Indonesia memiliki masalah karena dituntut untuk memiliki perizinan dalam penerbitan dan bukan hanya itu penerbitan pun diperketat karena semua keputusan penerbitan itu diatur oleh pemerintah ini pada saat itu dinamakan Pers Otoriter dimana dapat diartikan pemerintah pada saat itu memiliki kekuasaan tinggi untuk memutuskan apakah sudah layak untuk surat kabar diterbitkan.

Namun, pada saat orde baru surat kabar memiliki kembali hakekat dari fungsi dan peran surat kabar yaitu sebagai kontrol sosial dan informasi pendidikan, dimana pada saat order baru surat kabar berkembang pesat sampai surat kabar kampus yang mulai aktif kembali untuk memberikan informasi. Lambat laun mulailah surat kabar di Indonesia berkembang sangat dahsyat sebanding lurus dengan kemajuan negara dalam aspek apapun, dimana pers memiliki visi dasar sebagai landasan yaitu Pancasila dalam memberikan informasi yang memiliki nilai dan norma – norma.

Jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari, kecuali pada hari-hari libur. Surat kabar sore juga umum di beberapa negara. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dibandingkan dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan. Arti penting surat kabar terletak pada kemampuannya untuk menyajikan berita-berita dan gagasan-gagasan tentang perkembangan masyarakat pada umumnya, yang dapat mempengaruhi kehidupan modern seperti sekarang ini. Selain itu surat kabar mampu menyampaikan sesuatu setiap saat kepada pembacanya melalui surat kabar pendidikan, informasi dan interpretasi mengenai beberapa hal, sehingga hampir sebagian besar dari masyarakat menggantungkan dirinya kepada pers untuk memperoleh informasi.

Fungsi dari surat kabar sendiri terbagi menjadi lima, yaitu:

- a) *Publishing the news* (menerbitkan/menyiarkan berita/informasi).
- b) *Commenting On the news* (memberikan komentar terhadap suatu berita/informasi).
- c) *Entertaining Readers* (menghibur pembaca).

²⁰<http://mengejarteknologikomunikasi.blogspot.com/2011/11/peran-penting-surat-kabar-sebagai.html> diakses pada 29 November 2020 pukul 22.01 wib.

- d) *Helping Readers* (tips untuk pembaca bagaimana cara melakukan sesuatu).
- e) *Publishing Advertising* (menerbitkan/menyiarkan barang dan jasa yang ditawarkan kepada publik dengan menyewa ruang dan waktu)

Albert F. Heening membagi surat kabar berdasarkan waktu terbitnya menjadi beberapa bagian :

- a) Surat kabar harian : surat kabar yang mempunyai waktu terbit setiap hari sekali (surat kabar umum), mis
: yang terbit pagi hari dan sore hari.
- b) Surat kabar mingguan : surat kabar yang terbit satu minggu sekali.
- c) Surat kabar dua mingguan atau bulanan : surat kabar yang terbit dua minggu sekali atau setiap bulan sekali.
- d) Tabloid : surat kabar yang berukuran format lebih kecil dari ukuran yang biasa atau standar.

Adapun surat kabar juga memiliki keunggulan dan kelemahan yang dapat dirincikan sebagai berikut :

No.	Keunggulan	Kelemahan
a)	Biasanya relatif tidak mahal	Mudah diabaikan
b)	Fleksibel	Cepat basi
c)	Dapat dinikmati lebih lama	<i>Short life span</i> : meski jangkauannya luas, pembaca surat kabar hanya butuh waktu kurang lebih 15 menit hingga 30 menit untuk membacanya serta umumnya hanya sekali saja membacanya. Selain itu usia informasinya hanya 24 jam setelah itu sudah dianggap basi
d)	<i>Market coverage</i> : surat kabar mampu menjangkau daerah-daerah perkotaan sesuai dengan cakupan wilayahnya	<i>Clutter</i> : jika isi dan tata letaknya kacau akan mempengaruhi pemaknaan dan pemahaman isi pesan iklan oleh pembacanya
e)	<i>Comparison shooping</i> : surat kabar sering digunakan sebagai bahan acuan atau referensi konsumen dalam membeli barang atau jasa.	<i>Limited coverage of certains group</i> : beberapa kelompok tertentu tidak bisa dijangkau oleh surat kabar, misal ; kelompok masyarakat menengah

		ke bawah atau masyarakat usia di bawah 15 tahun
f)	<i>Positive consumer attitude</i> : aktualitas informasi yang disampaikan digunakan juga sebagai acuan pembaca	<i>Products that don't fit</i> : beberapa produk tidak dapat diiklankan dengan menggunakan surat kabar karena memerlukan demonstrasi atau memerlukan pertimbangan tertentu. Contoh: iklan peralatan olahraga

e. Berpikir kritis

1. Hakikat berpikir kritis

Pada umumnya para tokoh pemikir bersetuju bahwa pemikiran dapat dikaitkan dengan proses untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Berpikir ialah proses menggunakan pikiran untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, menerka berbagai kemungkinan idea atau ciptaan dan membuat pertimbangan yang wajar, bagi membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dan seterusnya membuat refleksi dan metakognisi terhadap proses yang dialami. Berpikir adalah kegiatan memfokuskan pada eksplorasi gagasan, memberikan berbagai kemungkinan – kemungkinan dan mencari jawaban – jawaban yang lebih benar.

Dalam konteks pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk beberapa hal, diantaranya adalah (1) mendapat latihan berpikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, misalnya luwes, reflektif, ingin tahu, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerja sama dan lain lain, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman, dan kemahiran berpikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara – cara berpikir yang terburu-buru, kabur, dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan member pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani member pandangan dan kritik.

Pengembangan kemampuan berpikir mencakup 4 hal, yakni (1) kemampuan menganalisis, (2) membelajarkan siswa bagaimana memahami pernyataan, (3) mengikuti dan menciptakan argumen logis, (4) mengeliminir jalur yang salah dan fokus pada jalur yang benar. Dalam konteks itu berpikir dapat dibedakan dalam dua jenis yakni berpikir kritis dan berpikir kreatif. Bila dielaborasi perbedaan kedua jenis berpikir tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel I
Perbandingan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif²¹

No.	Berpikir Kritis	Berpikir Kreatif
1	Analitis	Mencipta
2	Mengumpulkan	Meluaskan
3	Hirarkis	Bercabang
4	Peluang	Kemungkinan
5	Memutuskan	Menggunakan keputusan
6	Memusat	Menyebar
7	Obyektif	Subyektif
8	Menjawab	Sebuah jawaban
9	Otak kiri	Otak kanan
10	Kata-kata	Gambaran
11	Sejajar	Hubungan
12	Masuk Akal	Kekayaan, kebaruan
13	Ya, akan tetapi....	Ya, dan

Ketrampilan berpikir kritis menurut Johnshon adalah perbuatan seorang yang mempertimbangkan , menghargai , menaksir nilai suatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut. Jadi, menurut Johnson berpikir kritis adalah ketika orang bertemu dengan sesuatu hal, lalu orang tersebut tidak langsung menerima secara mentah-mentah melainkan menelaah lebih dalam hal yang datang tersebut sehingga orang tersebut bisa memahami dan menyaring hal yang datang tersebut. Kemudian jika lebih lanjut hal tersebut bisa dimaknai oleh penilaian atau pertimbangan orang tersebut.

Tujuan berpikir kritis sebenarnya untuk menilai suatu pemikiran , menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktek dari suatu pemikiran dan nilai tersebut.²² Kadang juga berpikir kritis menghasilkan ide – ide baru sehingga berpikir kritis erat hubungannya dengan berpikir kreatif. Karena ketika seseorang menghadapi suatu hal atau masalah, dalam menelaah, menganalisa atau mengkritisi hal tersebut maka diperlukan usaha berpikir kreatif untuk menentukan solusi yang tepat.

2. Ciri Berpikir Kritis

Ciri orang yang berpikir kritis yaitu berpikir kritis tidak sama dengan mengakumulasi informasi. Seorang dengan daya ingat baik dan memiliki banyak fakta

²¹ <http://pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran>

²² Sapriya. 2012. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 11.

tidak berarti seorang pemikir kritis, yang kedua seorang pemikir kritis mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya, dan mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, dan mencari sumber-sumber informasi yang relevan untuk dirinya, yang ketiga berpikir kritis tidak sama dengan sikap argumentatif atau mengecam orang lain. Yang keempat berpikir kritis bersifat netral, objektif, tidak bias, maksudnya meskipun berpikir kritis dapat digunakan untuk menunjukkan kekeliruan atau alasan-alasan yang buruk, berpikir kritis dapat memainkan peran penting dalam kerja sama menemukan alasan yang benar maupun melakukan tugas konstruktif dan yang kelima pemikir kritis mampu melakukan introspeksi tentang kemungkinan bias dalam alasan yang dikemukakannya.

3. Pentingnya Berpikir Kritis

Pentingnya berpikir kritis untuk kehidupan kita adalah berpikir kritis merupakan keterampilan universal. Maksudnya kemampuan berpikir jernih dan rasional diperlukan pada pekerjaan apapun, ketika mempelajari bidang ilmu apapun, untuk memecahkan masalah apapun. Jadi, hal itu merupakan aset berharga bagi karir seseorang. Yang kedua, berpikir kritis sangat penting di abad ke 21. Sekarang abad ke 21 merupakan era informasi dan teknologi. Seorang harus merespons perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Kemudian yang ketiga, berpikir kritis meningkatkan keterampilan verbal dan analitik. Berpikir jernih dan sistematis juga dapat meningkatkan cara mengekspresikan gagasan, berguna dalam mempelajari cara menganalisis struktur teks dengan logis, meningkatkan kemampuan untuk memahami. Yang terakhir, berpikir kritis meningkatkan kreativitas. Untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap suatu masalah tidak hanya perlu gagasan baru, tetapi gagasan baru itu harus berguna dan relevan dengan tugas yang harus diselesaikan. Berpikir kritis berguna untuk mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik, dan memodifikasi bias perlu.

Di zaman sekarang, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berkembang sangat pesat, permasalahan hidup sosial semakin kompleks, untuk itu diperlukan pemikiran kritis untuk menanggapi itu semua. Permasalahan perkembangan iptek serta masalah -masalah sosial yang melekat pada manusia itu merupakan tantangan tersendiri bagi seluruh manusia. Untuk itu penerapan berpikir kritis sejak dini yang diterapkan melalui pendidikan merupakan jawaban atau solusi yang tepat .

Misal ketika seorang anak yang baru menemukan hal – hal yang baru dari lingkungan hidupnya, pasti dia akan bertanya kepada ibu atau ayah atau saudara terdekatnya bahkan temannya tentang hal baru tersebut karena anak tersebut mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Disitulah sebenarnya awal penumbuhan berpikir kritis, penumbuhan pembudayaan berpikir kritis pada anak. Ketika anak dibudayakan berpikir kritis, maka dia pasti akan selalu menelaah, menilai, meneliti hal-hal yang perlu

dikaji. Jika sesuatu itu hal yang baru, dia tidak langsung menerimanya karena dia terbiasa berpikir kritis untuk menilai hal tersebut. Semua itu dilakukan karena tujuannya ketika ada sesuatu hal yang baru dia tidak kaget dan jika itu suatu keburukan yang datang maka dia akan segera mencari solusi terbaik.

Pada tingkat mahasiswa sebagai pembentukan berpikir kritis bisa dilakukan dengan menulis esai. Karena dengan menulis esai, mahasiswa akan diminta untuk memberikan pandangannya terhadap sebuah persoalan. Ketika mereka memahami sebuah persoalan dengan baik dan mampu menelaahnya maka mereka sudah memberikan sebuah idea atau gagasan terhadap sebuah permasalahan atau isu yang sedang dibahas. Tingkat mahasiswa adalah level dimana mereka sudah memiliki kedewasaan dalam berpikir dan mampu menyerap dengan baik berbagai isu atau topik permasalahan yang ada di sekitar mereka.

Ketika diangkat sebuah permasalahan, tidak semua mahasiswa yang akan memiliki kemauan untuk menganalisis atau menanggapi. Artinya mereka cenderung memiliki kemalasan berpikir atau bisa menjadi mahasiswa yang pasif. Melalui kegiatan menulis esai maka mereka bisa mengeluarkan ide/gagasan bahkan solusi terhadap permasalahan yang ada.

f. Pembelajaran Menulis Esai melalui Media Massa

Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah menggunakan media massa surat kabar sebagai media untuk menulis esai. Tulisan esai yang merupakan tulisan berisi pandangan terhadap suatu masalah maka sangat memungkinkan melalui media massa surat kabar dapat dijadikan sebagai media yang dapat memberikan sebuah topik dengan ragam permasalahan di dalamnya yang kemudian dapat dijadikan sebagai objek dalam pemberian pandangan untuk menulis esai.

Kegiatan diawali dengan memusatkan satu tema dalam surat kabar misalkan tema kecelakaan lalu lintas. Penulis kemudian akan memusatkan fokus masalah pada materi kecelakaan lalu lintas yang kemudian diberikan opini/pandangan terhadap masalah tersebut. Penulis menyampaikan dengan bebas berdasarkan sudut pandang pemikirannya dalam suatu permasalahan tersebut. Dapat dicantumkan contoh sebagai berikut :

Contoh menulis esai melalui media massa

Maraknya Kecelakaan Angkutan Umum

Beberapa minggu terakhir ini kita “dibiasakan” dengan berita kecelakaan angkutan umum. Mengapa saya katakan “dibiasakan”? Karena memang dalam beberapa pekan terakhir ini di media cetak maupun elektronik sering sekali kita jumpai berita tentang kecelakaan angkutan umum yang celaknya kecelakaan tersebut hampir selalu memakan

korban jiwa. Sangat ironis memang, angkutan umum yang seharusnya menjanjikan pelayanan jasa transportasi yang nyaman dan lebih aman malah belakangan menjadi penyumbang terbesar dalam kasus kecelakaan.(2)

Sebuah akibat tentu saja ada sebabnya. Jika kita amati sedikit saja bagaimana dunia pertransportasian kita, terkhusus transportasi umum darat, tentu kita dapat melihat sebuah kenyataan yang sangat mengkhawatirkan. Bagaimana tidak mengkhawatirkan, jika melihat kondisi alat angkut yang membawa beratus bahkan beribu nyawa setiap harinya kondisinya tidak layak? Celakanya, kondisi yang tidak layak tersebut masih dibarengi dengan perilaku sopir yang “ugal-ugalan” dan kondisi jalan yang buruk juga, sehingga peluang kecelakaan pun semakin tinggi (3)

Berbicara tentang kelayakan angkutan umum, tentu perhatian kita akan mengarah pada pengujian kelayakan kendaraan umum yang di dalam pengujian tersebut akan dinyatakan apakah kendaraan tersebut layak jalan atau tidak. Pengujian ini seharusnya menjadi wahana bagi para sopir dan atau pemilik untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada angkutan demi memberi kenyamanan dan keselamatan pada penumpang. Namun, bagai menutup bangkai, kekurangan yang jelas-jelas telah diketahui malah diusahakan dengan berbagai cara agar jangan sampai diketahui petugas penguji. Sungguh sangat miris ketika beberapa hari yang lalu saya melihat sebuah acara yang menayangkan bagaimana beberapa sopir menyiasati tes pengujian kelayakan kendaraan dengan menyewa ban dan mengganti onderdil yang sudah tidak layak hanya pada tes uji kelayakan saja. Dan setelah itu mereka memasang kembali ban dan onderdil yang sudah tidak layak tersebut. Harapan saya, semoga penggalakkan dan ketegasan pengujian kelayakan kendaraan yang saat ini sedang ramai terjadi bukan hanya sekadar “obat penenang sementara” bagi masyarakat yang mulai “marah” pada angkutan umum dan integritas penanggung jawab keberadaan angkutan.(4)

Banyak kecelakaan terjadi tidak hanya disebabkan oleh kurang layaknya kendaraan. Faktor manusia (human error) banyak berbicara di sini. Sopir adalah aktor utama yang paling bertanggung jawab atas keselamatan kendaraan. Kondisi kesehatan yang buruk, kelelahan, dan ugal-ugalan dalam berkendara telah banyak menyebabkan petaka. Lebih kompleks lagi sekarang ini alkohol dan narkoba sudah “merakyat” sehingga tidak menutup kemungkinan dan sudah banyak sopir yang ikut mengkonsumsi. Hal ini harus menjadi perhatian lebih bagi pemerintah dan pemilik angkutan umum untuk menindak tegas sopir-sopir yang “nakal” seperti itu. Tindakan preventif pun sepertinya harus dilakukan pemerintah dengan memberikan penyuluhan kepada para sopir agar lebih bertanggung jawab atas keselamatan penumpang dan bersih dari miras dan narkoba.(5)

Terlepas dari kedua masalah di atas, tentu kita tidak dapat menafikan jika kondisi jalan yang buruk pun memberi andil yang cukup signifikan dalam maraknya kecelakaan yang belakangan ini sering terjadi. Memang tidak bisa kita pungkiri jika cuaca seperti sekarang ini telah banyak membuat kondisi aspal jalan menjadi rusak. Namun, hal

tersebut jangan dijadikan sebagai sebuah pembenaran dan pemakluman akan banyaknya kondisi jalan yang buruk yang berakibat pada terjadinya kecelakaan. Pemerintah yang bertanggung jawab dalam hal ini Dinas PU seharusnya siap dan cekatan dalam menghadapi kondisi seperti ini. Jangan malah kondisi jalan yang buruk dibiarkan berlarut-larut sampai menimbulkan korban seperti yang sekarang ini terjadi.(6)

Akhirnya dapat kita simpulkan bahwa kondisi kendaraan umum yang tidak layak jalan, human error dari sopir, dan kondisi jalan yang buruk adalah sebuah kombinasi sempurna untuk menjelaskan berbagai kecelakaan yang akhir-akhir ini terjadi. Dan sudah selayaknya semua pihak yang bertanggung jawab akan hal tersebut bahu-membahu bekerja sama dengan penuh kesadaran agar keselamatan dan kenyamanan di jalan raya baik bagi penumpang maupun pengguna jalan lainnya dapat tercapai. Tindakan preventif baik berupa tes uji kelayakkan angkutan umum yang jujur maupun penyuluhan kepada sopir untuk tidak mengkonsumsi miras dan narkoba demi keselamatan harus segera dilakukan dengan serius. Sanksi tegas terhadap pihak terkait yang membelot pun sudah selayaknya segera dilakukan demi keselamatan bersama. (7)

Dari contoh esai diatas dapat kita ketahui bagian-bagian dari sebuah esai, yaitu:

1. Judul Essai, judul merupakan nama. Jadi, usahakan memberi judul sebuah tulisan dengan kata-kata yang menggambarkan keseluruhan isi tulisan.
2. No. 2 menunjukkan paragraf pendahuluan yang berisi latar belakang masalah dari penulisan esai.
3. No. 3 berisi pandangan atau pendapat penulis terhadap permasalahan yang terjadi.
4. No. 4, 5, 6 merupakan paragraf yang menjabarkan pendapat atau pandangan penulis terhadap kejadian yang diangkat menjadi esai. Dibagian ini bisa disertai dengan bukti atau data pendukung untuk memperkuat pandangan atau pendapat kita agar pembaca percaya dengan pandangan kita tersebut.
5. No. 7, merupakan bagian kesimpulan. Pada bagian ini penulis menyimpulkan apa yang telah ditulis. Penyimpulan harus sesuai dengan apa yang telah ditulis. Jangan membuat simpulan yang belum terulas pada paragraf sebelumnya (isi).

C. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis unjuk kerja menulis esai dalam pembentukan berpikir kritis terhadap data penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini :

- a. Keterampilan menulis esai untuk membentuk berpikir kritis mahasiswa dapat melalui media massa surat kabar
- b. Pembelajaran menulis esai melalui media massa surat kabar dilakukan dengan menggunakan tema permasalahan dalam surat kabar untuk diangkat menjadi objek dalam pemberian pandangan.

- c. Melalui media massa surat kabar dapat sebagai alternatif membentuk berpikir kritis mahasiswa

2. Saran

- a. Materi menulis esai harus lebih digalakkan lagi dalam materi perkuliahan pada jurusan pendidikan bahasa Indonesia pada khususnya untuk membentuk berpikir kritis mahasiswa. Karena berpikir kritis memiliki dampak menghasilkan mahasiswa yang lugas pemikirannya.
- b. Pada jurusan lain menulis esai juga harus disisipkan sebagai materi perkuliahan karena peranannya dalam pembentukan berpikir kritis. Melalui pembentukan berpikir kritis mahasiswa menjadi lebih terampil mengurai sebuah masalah
- c. Menulis esai dapat dijadikan ajang perlombaan di setiap perguruan tinggi untuk memunculkan mahasiswa-mahasiswa yang handal dalam menguraikan sebuah masalah dan unggul dalam mengkomunikasikan ide/gagasan kritisnya.
- d. Media massa surat kabar harus lebih digiatkan lagi sebagai upaya membiasakan kegiatan membaca

DAFTAR PUSTAKA

- Adelstein, Michael E. and Jean G. Pival. 1976. *The Writing Comitment*. New York: Harcourt Brace Javanovich
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press
- Gelb, I J. 1969. *A Study of Writing*. Chicago, London: The University of Chicago Press
- Lado, Robert. 1979. *Language Teaching. A Scientific Approach*. Bombay-New Delhi: Tata Mc Graw Hill
- Logan, Lillian. 1972. *Creative Communication Teaching in The Language Arts*. Toronto: Mc Graw Hill Ryerson Limited
- Mc Mahan, Elizabeth and Susan Day. 1980. *The Writers Rhetoric and Handbook*. New York: Mc Graw-Hill Book Company
- Morris, Alton. 1964. *College English*. New York: Harcourt Brace&World
- Morsey, Royal J. 1976. *Improving English Instruction*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company
- Peck, Matilda J and Morton J. Schultz. 1969. *Teaching Ideas That Make Learning Fun*. West Myack. N.J: Parker Publishing Company
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Romli dan Asep Syamsul M. 2009. *Kamus Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siswanto, Wahyudi. 2016. *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung: Refika Aditama
- WS, Hasanuddin. 1969. *Drama karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa
- Sutrisno hadi. 1996. *Metodologi research II*. Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM
- <http://pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran>. (Diakses pada tanggal 15 Oktober 2020 pukul 11.00 WIB
- <http://khaulahmozlem.blogspot.com/2009/10/perbedaan-jurnalistik-pers-dan-media.html> diakses pada 19 Oktober 2020 pukul 21.44 wib.
- <http://www.ut.ac.id/html/suplemen/skom4315/fib.htm> diakses pada 19 Oktober 2020 pukul 21.52 wib.
- <http://mengejarteknologikomunikasi.blogspot.com/2011/11/peran-penting-surat-kabar-sebagai.html> diakses pada 19 Oktober 2020 pukul 22.01 wib